

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kehamilan merupakan proses tumbuh kembang janin dalam rahim dimana kebanyakan ibu akan mengalami banyak perubahan di alat reproduksi dan organ lainnya. Kehamilan risiko tinggi yaitu suatu keadaan dimana dalam kehamilannya terjadi kondisi yang bisa mengancam ibu maupun janinnya (Wahidamunir 2022). Pemeriksaan kehamilan (ANC) yang rutin bisa mendeteksi tanda-tanda kehamilan resiko tinggi, sangat penting dalam usaha deteksi dini kehamilan resiko tinggi. Kebijakan yang berlaku di Indonesia untuk kunjungan ANC minimal 4 kali selama kehamilan yaitu minimal 1 kali pada trimester I, minimal 1 kali pada trimester II, dan minimal 2 kali pada trimester III. ANC secara teratur pada ibu hamil diharapkan mampu mendeteksi dini dan menangani komplikasi yang sering terjadi pada ibu hamil, sehingga hal ini penting untuk menjamin bahwa proses alamiah dari kehamilannya berjalan dengan normal (Fitriani 2019). Setiap ibu hamil sangat dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan ANC komprehensif yang berkualitas minimal 4 kali yaitu minimal 1 kali pada trimester pertama (sebelum usia kehamilan 14 minggu), minimal 1 kali pada trimester kedua (usia kehamilan 14-28 minggu) dan minimal 2 kali pada trimester ketiga (28-36 minggu dan setelah 36 minggu usia kehamilan) termasuk minimal 1 kali kunjungan diantar suami atau anggota keluarga. Kunjungan pertama ANC sangat dianjurkan pada usia kehamilan 8-12 minggu (Ifriani 2020).

Perilaku sangat mempengaruhi pola pikir seseorang. Ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan mencari dan mempunyai akses yang lebih baik terhadap informasi tentang kesehatan, lebih aktif menentukan sikap dan lebih mandiri mengambil tindakan perawatan, sehingga ibu memiliki motivasi lebih dalam melakukan pemeriksaan kehamilannya. Sikap dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu pengetahuan, emosional, dan perilaku (Fitriani 2019). Namun masih banyak ditemukan ibu hamil yang enggan untuk memeriksakan kehamilannya sesuai dengan jadwal pemeriksaan. Karena mereka seringkali hanya memeriksakan kehamilannya jika menemui keluhan – keluhan sehingga deteksi dini masalah komplikasi kehamilan tidak dapat diketahui. Yang akhirnya berdampak kurang baik terhadap kehamilannya (Setiani and Pratiwi 2019). Setiap ibu hamil seharusnya mendapat perawatan kehamilannya secara baik, dengan cara memeriksakan kehamilannya, tetapi pada kenyataannya masih banyak ibu hamil belum mengerti yang lebih dalam tentang pemeriksaan kehamilan (ANC). Ibu hamil yang mempunyai respon positif atas anjuran dokter atau nakes maka mereka memiliki kesadaran untuk melakukan kunjungan antenatal untuk memeriksakan kehamilannya, sehingga apabila terjadi risiko pada masa kehamilan tersebut dapat ditangani secara dini dan tepat oleh tenaga kesehatan. Hal ini juga dimaksudkan untuk dapat membantu menurunkan angka kematian ibu yang cukup tinggi di Indonesia (Pratiwi 2021).

Angka kematian ibu sangat tinggi. Sekitar 287.000 perempuan meninggal selama dan setelah kehamilan dan persalinan pada tahun 2020. Hampir 95% dari seluruh kematian ibu terjadi di negara-negara berpendapatan rendah dan

menengah ke bawah pada tahun 2020, dan sebagian besar sebenarnya dapat dicegah. Wilayah dan sub-wilayah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) digunakan di sini. Afrika Sub-Sahara dan Asia Selatan menyumbang sekitar 87% (253.000) dari perkiraan kematian ibu global pada tahun 2020. Afrika Sub-Sahara sendiri menyumbang sekitar 70% kematian ibu (202.000), sementara Asia Selatan menyumbang sekitar 16 kematian ibu. % (47.000) (WHO 2023).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia adalah 359 per 100.000 kelahiran hidup, merupakan yang tertinggi di Asia Tenggara. Angka Kematian Bayi (AKB) adalah 40 per 1000 kelahiran hidup, juga tertinggi bila dibandingkan negara-negara ASEAN lainnya (Siti Nadia Tarmizi 2023).

Berdasarkan data Pemantauan Wilayah Setempat (PWS) Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), capaian K1 dan K4 menggambarkan kualitas pelayanan kesehatan ibu hamil, cakupan ibu hamil K1 Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 adalah 98,50 %. Sedangkan cakupan K4 adalah 90,50 % (Wahidamunir 2022). Angka cakupan K1 ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yaitu K1: 97,70% sedangkan K4 mengalami penurunan di bandingkan tahun 2020 yaitu K4: 90,94%. Provinsi Jawa Timur untuk indikator K4 belum mencapai target, indikator K4 termasuk indikator SPM (Standa Pelayanan Minimal), target adalah 100%, Data tahun 2021 ada kesenjangan antara K1(98,50) dan K4 (98,50) (Dinkes. Jatim 2023).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan di BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan pada tanggal 14 September 2023 dengan wawancara didapatkan informasi bahwa terdapat 10 ibu yang kunjungan ANC nya

teratur, dan hampir seluruhnya mengetahui dan merespon positif terhadap kegiatan ANC di BPM. Dan juga terdapat sekitar 23 ibu yang justru malah tidak melakukan kunjungan ANC secara teratur. Rata-rata mereka beralasan bawa anaknya baik-baik saja, dan mereka merasa tidak membutuhkan kunjungan tersebut. Sebagian besar ketidak teraturan ibu dalam melakukan ANC adalah dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dan faktor pengetahuan yang masih kurang. Sehingga mereka kurang merespon adanya kehamilan resiko tinggi, karena berkunjung ke posyandu bila ada keluhan saja.

Faktor yang menyebabkan keengganan ibu melakukan kunjungan ANC diantaranya adalah jarak tempat tinggal yang jauh dari puskesmas, dukungan dari keluarga khususnya suami, tingkat pengetahuan ibu hamil dan sikap ibu tentang pentingnya kunjungan ANC serta faktor sosial ekonomi (Tamaka dkk, 2013). Penelitian Tamaka dkk (2013), pengetahuan tentang ANC berhubungan dengan kunjungan ANC. Pengetahuan ibu yang tinggi akan dapat mengetahui manfaat serta tujuan dari ANC seperti penanggulangan komplikasi kehamilan, posisi janin serta kesehatan ibu hamil sendiri sehingga dapat mencegah resiko kehamilan sedini mungkin. Setiap wanita hamil menghadapi resiko komplikasi yang bisa mengancam jiwanya. Oleh karena itu, wanita hamil perlu melakukan kunjungan kehamilan sedikitnya empat kali kunjungan selama masa kehamilan: satu kali kunjungan selama trimester satu. Pelayanan antenatal care dilakukan dengan standar pelayanan 10T dan sekurang-kurangnya empat kali selama kehamilan, dengan rincian satu kali pada trimester pertama (sebelum usia kehamilan 14 minggu) dan trimester kedua (selama usia kehamilan 14-28

minggu), kemudian minimal 2 kali kontak pada trimester ketiga yaitu selama kehamilan 28-36 minggu dan setelah usia kehamilan 36 minggu. Kunjungan antenatal bisa dilakukan lebih dari 4 kali tergantung kepada kondisi ibu dan janin (Kusuma et al. 2022).

Sebagai upaya dalam mengurangi resiko tinggi kehamilan adalah memberikan sosialisasi pada ibu hamil tentang bahaya resiko tinggi kehamilan melalui kunjungan ANC yang dilakukan secara teratur (Raharjo 2019). Selain itu tenaga kesehatan perlu mengembangkan kemampuan praktis untuk meningkatkan kesehatan ibu. Salah satu pendekatan kami adalah melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan melakukan penyuluhan kepada wanita usia subur yang bertujuan untuk memperbaiki responden ibu tentang pentingnya mengantisipasi adanya resiko tinggi kehamilan. Berdasarkan fenomena tersebut maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Keteraturan ANC dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Kejadian Resiko Tinggi Kehamilan DI BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatasmaka dalam penelitian ini dapat dirumuskan masalah sebagai berikut : Apakah ada hubungan Keteraturan ANC dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Kejadian Resiko Tinggi Kehamilan DI BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Hubungan Keteraturan ANC dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Kejadian Resiko Tinggi Kehamilan DI BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan tahun 2023

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Keteraturan ANC di BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan.
2. Mengidentifikasi Sikap Ibu Hamil Tentang Kejadian Resiko Tinggi Kehamilan DI BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan ?
3. Menganalisis hubungan Keteraturan ANC dengan Sikap Ibu Hamil Tentang Kejadian Resiko Tinggi Kehamilan DI BPM Ainun Desa Karang Nangkah Kecamatan Blega Bangkalan ?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan terutama dalam ilmu kebidanan yang berhubungan dengan Antenatal Care dan sikap ibu hamil tentang resiko tinggi kehamilan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Responden

Hasil penelitian ini sebagai informasi penting tentang pelaksanaan ANC pada ibu hamil, dan bagaimana ibu hamil dapat mengantisipasi adanya resiko tinggi kehamilan, dan melalui penelitian ini ibu hamil dapat memberikan penanganan secara cepat dan tepat apabila terdapat tanda-tanda resiko tinggi kehamilan.

2. Bagi BPM

Sebagai bahan acuan dalam memberikan pelayanan pada ibu hamil yang melakukan kunjungan ANC. Melalui komunikasi dengan pengunjung dan mensosialisasikan pentingnya kunjungan ANC.

